

**JURNAL**

**GARAP GENDER GENDING SEKAR PENDUL  
KETHUK 4 KEREK MINGGAH KETHUK 8  
KENDHANGAN JANGGA  
LARAS SLENDRO PATHET SANGA**



oleh:

Yudhitriyono  
1510590012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019

**Garap Gender Gending *Sekar Pendul*  
Kethuk 4 Kerep Minggah Kethuk 8  
Kendhangan Jangga  
Laras Slendro Pathet Sanga**

Yudhitriyono<sup>1</sup>

Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yudhi.smki1415@gmail.com

**ABSTRAK**

Tulisan ini menganalisis “Garap Gender Gending *Sekar Pendul* Laras *Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga* dari gending *soran* menjadi gending *lirihan* dengan penyajian gending Gaya Yogyakarta. Gending tersebut *berpathet sanga*, tetapi dalam proses penggarapan *lirihan*, penulis menemukan banyak garap *pathet manyura* dari pada *pathet sanga*. Gending ini disajikan dengan menggunakan gamelan *gadhon* dan garap karawitan gaya Yogyakarta.

Garap gender menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini. Garapnya dipertimbangkan dengan analisis pribadi dan dikuatkan dengan beberapa pernyataan dari narasumber. Dari 18 *cengkok genderan* yang ada di *diktat* kuliah karya Sunyata, dalam penggarapan gending ini tidak semuanya *cengkok-cengkok* tersebut ada dalam Gending *Sekar Pendul*. Penulis menggarapnya dengan menggunakan 15 *cengkok* antara lain; *dua lolo ageng*, *dua lolo alit*, *ela-elo*, *kutuk kuning kempyung*, *kutuk kuning gembyang*, *jarik kawung*, *kacaryan alit*, *tumurun*, *putut semedi*, *putut gelut*, *debyang-debyung*, *nduduk alit*, *nduduk ageng*, *gantungan gembyang*, *gantungan kempyung*. Pengolahan garap *balungan* menjadi pencapaian hasil akhir dari proses penggarapan.

Kata kunci: garap, gender, *sekar pendul*, gending Yogyakarta

---

<sup>1</sup> Yudhitriyono. Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. (Yudhi.smki1415@gmail.com)

## Pendahuluan

Gending *Sekar Pendul* adalah salah satu gending *soran* yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta yang *berlaras slendro pathet sanga* dengan bentuk gending *kethuk 4 kerep minggah 8* (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991: 187). Jika dilihat dari strukturnya, Gending *Sekar Pendul* termasuk dalam kriteria gending umum yang terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Gending ini termasuk gending *soran* karena dalam tradisi karawitan di Keraton Yogyakarta lebih banyak gending-gending *soran* dari pada gending *lirihan*.

Gending *Sekar Pendul* adalah gending asli gaya Yogyakarta. Maka untuk meyakinkannya, Penulis mencoba mencari referensi lain yaitu buku “Gending Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III” (1976) karya S. Mloyowidodo. Dalam buku ini terdapat 82 gending *slendro sanga*, tetapi satu pun tidak menyebut Gending *Sekar Pendul*. Demikian juga dalam buku *Wedhapradangga* tidak pernah menyebut Gending *Sekar Pendul*. Oleh karena itu, patut diduga bahwa Gending *Sekar Pendul* adalah gending asli gaya Yogyakarta. Raharja menjelaskan sebagai berikut, jika gending gaya Yogyakarta ada di buku gending gaya Surakarta maka gending tersebut adalah gending Surakarta, dan jika gending gaya Yogyakarta tidak ada dalam buku gending-gending gaya Surakarta, maka kemungkinan besar gending ini adalah gending asli gaya Yogyakarta (Wawancara dengan Raharja).

Meskipun Gending *Sekar Pendul* adalah gending *soran*, namun pada Tugas Akhir Penyajian ini disajikan dengan garap *lirihan* dengan menggunakan gamelan *gadhon*. Alasan Gending *Sekar Pendul* digarap *lirihan* salah satunya belum diketahui *ambah-ambahan*, karena fungsi *ambah-ambahan* adalah sebagai penuntun garap semua *ricikan*. Alasan lainnya, jika dilihat dan dianalisa dari notasi *balungan* Gending *Sekar Pendul* dimungkinkan bisa digarap dua *pathet* yaitu *pathet sanga* dan *manyura*. Dilihat dari susunan *balungan kenong* kedua dan ketiga, notasi *balungannya* sama sehingga penulis menggarapnya dengan *cengkok* variasi yang berbeda agar lebih menarik. Ini merupakan tugas pengrawit yang identik dengan pemasak. Menurut Supanggah, *pengrawit* adalah unsur garap yang paling penting dan menentukan (Rahayu Supanggah, 2007: 165). untuk keberhasilan penyaji maupun kreativitas. Adapun alasan penulis memilih *gadhon* yaitu membuat ujian lebih

menantang karena hanya menggunakan 9 *ricikan* gamelan. Jika dalam format *gadhon tabuhanya* ada yang salah, maka akan mudah kelihatan karena tidak menggunakan *ricikan kenong* yang berfungsi penunjuk arah nada *plesetan*, *ricikan bonang* yang berfungsi sebagai penunjuk arah nada, *demung*, dan *ricikan peking* yang berfungsi sebagai penguat ritme. Selain itu, alasan lainnya adalah membuat format penyajian Tugas Akhir yang baru, karena selama ini Tugas Akhir penyajian karawitan ISI Yogyakarta belum pernah ada yang menggunakan format gamelan *gadhon*.

Gending *Sekar Pendul* terdiri dari tiga bagian antara lain bagian *lamba*, *dados*, dan *dhawah*. Bagian pertama disebut *lamba*. Bagian *lamba* merupakan salah satu ciri khas bentuk *balungan* gending gaya Yogyakarta. Bagian kedua disebut *dados*. Bagian *dados* biasanya bernuansa tenang atau (*regu*). Bagian ketiga disebut *dhawah* bagian *dhawah* biasanya bernuansa lebih gairah *prenes* (Sumarsam, 2002: 71).

Martopangrawit dalam bukunya “Pengetahuan Karawitan 1” (1976) menjelaskan:

Gending *inggah* kendang biasanya mengambil lagu *merong* seratus persen. Tetapi ada juga yang sebagian misalnya berdasarkan per *gatra* atau per kalimat lagu. *Minggah* gending adalah suatu *inggah* yang lagunya tidak mengambil dari lagu *merong*, entah berbentuk *balungan mlaku* entah *balungan nibani*. Demikian juga gending yang *minggah ladrang* (*minggah kethuk 2*) juga ada yang *minggah* dan *minggah* gending (Martopangrawit, 1975: 13).

Dari penjelasan di atas bahwa Gending *Sekar Pendul* adalah gending *inggah* kendang, karena susunan *balungan lamba* dan *dados* ketika menjadi *balungan dhawah* berubah menjadi *balungan nibani*.

*Ricikan gender* menjadi pilihan *ricikan* utama penggarapan gending, karena *ricikan gender* sangat penting dalam sajian karawitan. Sumarsam dalam bukunya berjudul *Hayatan Gamelan* menerangkan sebagai berikut.

“*Gender* menimbulkan suara yang bulat dan tebal tetapi lembut. Kalau *gender* tidak tampil dalam gamelan, suara ansembel menjadi kurang utuh dan tidak menggema (*regu*). Justru kata *barung* (kata kerja *ambarung*, *binarung*), nama pelengkap *gender*, berarti memainkan atau menyanyikan bersama untuk menciptakan suara yang lebih utuh. *Cengkok* (pola lagu) yang diciptakan

*gender* sering menuntun pola lagu instrumentalis lainnya atau vokalis (Sumarsam, 2002: 71).

Adapun maksud kutipan di atas adalah menerangkan tentang peran penting *ricikan* gender. Sebuah komposisi karawitan, ketika gending sedang berlangsung, bunyi suara *ricikan* gender menghasilkan suara yang menggema (regu). Martopangrawit menyebutkan bahwa *ricikan* gender merupakan *ricikan pemangku* lagu yaitu mereka yang mengemban atau melaksanakan segala ide dari *pamurbanya* (Martopangrawit, 1975: 6). Gender sebagai *ricikan pemangku* bertugas untuk mendukung *cengkok* lagu rebab, karena *ricikan* rebab merupakan *ricikan pamurba* lagu.

Soeroso dalam bukunya “Pengetahuan Karawitan” menjelaskan bahwa gender *barung* berfungsi sebagai pengisi jiwa lagu (Soeroso, 1985: 5). Jiwa dalam sebuah konser karawitan *klenengan* yang menjadi *ricikan* pokok adalah *ricikan* gender.

## Pembahasan

Menurut Martopangrawit, gending adalah lagu diatur menuju ke arah bentuk, maka bentuk inilah yang disebut gending (Martopangrawit, 1975: 7). Menurut Sumarsam dalam bukunya yang berjudul “Hayatan Gamelan”, gending dalam pengertian luas, berarti komposisi gamelan. Dalam arti sempit berarti komposisi gamelan yang selalu terdiri dari dua bagian yaitu *merong* dan *inggah* (Sumarsam, 2002: 71). Menurut Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*, gending adalah istilah umum (generik) yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa (Rahayu Supanggah, 2007: 13).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gending adalah komposisi lagu karawitan Jawa yang memiliki bentuk struktur sesuai dengan jenis-jenis gending tersebut, seperti; *ladrang*, *ketawang*, *gendhing kethuk 2 kerep*, *gendhing kethuk 2 arang* dan sebagainya.

Penulis menemukan dua sumber Gending *Sekar Pendul* yaitu dari buku “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*” karya R.B. Wulan Karahinan dan buku “*Titi Laras Gending Ageng Jilid I*” karya

Ki Wedono Larassumbogo. Dari dua sumber tersebut kebetulan notasinya sama, tetapi penulisan judulnya berbeda. Dalam buku “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*” tertulis *Gending Sekar Pendhul* sedangkan dalam buku “*Titi Laras Gending Ageng Jilid I*” tertulis *Gending Sekar Pendul*. Penulis memilih buku “*Titi Laras Gending Ageng Jilid I*” sebagai sumber acuan tertulis, karena buku ini lebih tua dari buku “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*”.

Arti gending *Sekar Pendul* dalam buku “*Bausastra Jawa-Indonesia*” (1989), *sekar* berarti bunga, sedangkan *pendul* berarti bunga petai (S. Prawiroatmodjo, 1985: 180). Jadi bisa disebutkan *Sekar Pendul* berarti *Kembang Pete*. Hal senada juga disampaikan oleh Ratri Probosini bahwa *sekar* berarti bunga sedangkan *pendul* berarti *kembang pete* (Wawancara dengan Ratri Probosini).

*Gending Sekar Pendul* dimungkinkan gending asli Yogyakarta, karena dalam buku “*Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III*” (1976) karya S. Mloyowidodo dan buku “*Titi Laras Rebab*” karya Djumadi, serta buku “*Wedhapradangga*” (1990) karya R. Ng. Pradjapangrawit, gending tersebut tidak ditemukan.

Menggarap *Gending Sekar Pendul* yang merupakan gending *soran* dan kemudian digarap *lirihan* memerlukan proses yang cukup panjang. Hal ini disebabkan ketika gending ini diketemukan *balungannya*, belum jelas *ambah-ambahan* dan *pathetnya*. Begitu pula tentang garap gendernya. Maka dari itu, sebelum menggarap *ricikan* gender sesuai dengan pilihan penyaji terlebih dahulu diperlukan langkah-langkah antara lain; *ambah-ambahan*, *pathet*, garap, garap gender, dan tafsir cengkok gender.

Analisis *ambah-ambahan* gending merupakan salah satu cara mencari alternatif garap gending secara keseluruhan yang meliputi garap rebab, gender, dan vokal. Penulis menggunakan dua metode dalam menentukan *ambah-ambahan* gending yaitu melakukan wawancara kepada para narasumber serta melihat *balungan* gending, *pathet*, dan *padang ulihan*. Adapun dalam poses mencari garap gending, penulis mengamati/mencermati *ambah-ambahan balungan* serta *pathetnya*, setelah itu menerapkan *cengkok* gender bersama rebab, slenthem, dan

vokal yang dilakukan secara berulang-ulang dengan berbagai alternatif garap hingga menemukan garap *rebaban*, *sindhenan*, dan *genderan* yang pas. Pencarian dilakukan terutama di bagian *dados*, karena bagian ini garap lagunya *kawengku* oleh susunan *balungan*. Berikut ini merupakan balungan asli Gending *Sekar Pendhul* dari buku “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*” dan “*Titi Laras Gending Ageng Jilid I*” dari sumber dua buku tersebut kebetulan notasinya sama, sebagai berikut:

***Buka :***

.356 3232 5653 2165 32.3 55.⑤

***Lamba***

.5.5<sup>+</sup> .2.5 .5.3<sup>+</sup> .5.6 .6.1<sup>+</sup> .6.5 .3.5<sup>+</sup> .3.2<sup>^</sup>

.2.3 .5.2 .5.3 .1.6 .6.1<sup>+</sup> .6.5 .3.5 .3.2

.2.3 .5.2 .5.3 .1.6 .6.1<sup>+</sup> .6.5 .3.5 .3.2

.356 66.3 6535 3232 5653 2165 32.3 563⑤

***Dados***

|| .5.5<sup>+</sup> 3235 35325<sup>+</sup> 2356 1561<sup>+</sup> 6535 3365<sup>+</sup> 3232<sup>^</sup>

..23 6532 5653 2126 1561 6535 3365 3232

..23 6532 5653 2126 1561 6535 3365 3232

.356 66.3 6535 3232 5653 2165 32.3 563⑤

***Pangkat Dawah***

$\begin{array}{cccccccc} & & + & & & + & & \\ . & 3 & . & 6 & . & \dot{1} & . & 6 & . & 3 & . & 5 & . & 3 & . & 2 \end{array}$   
 $\begin{array}{cccccccc} & & + & & + & & + & + & + & & + & & \\ . & 5 & . & 3 & . & 6 & . & 5 & . & 3 & . & 2 & . & 6 & . & \hat{5} \end{array}$

***Dhawah***

$\begin{array}{cccccccc} || & + & + & + & + & + & + & + & \hat{+} \\ . & 6.5 & . & 6.5 & . & 3.2 & . & 1.6 & . & 2.1 & . & 6.5 & . & 3.5 & . & 3.2 \end{array}$   
 $\begin{array}{cccccccc} . & 3.2 & . & 3.2 & . & 5.3 & . & 1.6 & . & \dot{1}.6 & . & \dot{1}.6 & . & 3.5 & . & 3.2 \end{array}$   
 $\begin{array}{cccccccc} . & 3.2 & . & 3.2 & . & 5.3 & . & 1.6 & . & \dot{1}.6 & . & \dot{1}.6 & . & 3.5 & . & 3.2 \end{array}$   
 $\begin{array}{cccccccc} . & \dot{1}.6 & . & \dot{1}.6 & . & 3.5 & . & 3.2 & . & 5.3 & . & 6.5 & . & 3.2 & . & 6.\hat{5} || \end{array}$

***Kalajengaken Ladrang Gudhala Laras Slendro Pathet Sanga***

$\begin{array}{cccc} || & + & + & \hat{+} & + & \sim & + & \hat{+} \\ 1216 & 3265 & 1216 & 3265 \end{array}$   
 $\begin{array}{cccc} . & .56 & 1216 & 2321 & 653\hat{5} \end{array}$   
 $\begin{array}{cccc} \dot{1}656 & 5312 & 3532 & 1635 \end{array}$   
 $\begin{array}{cccc} 1121 & 3216 & 3532 & 163\hat{5} || \end{array}$

Menentukan tafsir *balungan* Gending *Sekar Pendul* perlu menggunakan tabel untuk mempermudah dalam menyebutkan letak garap *ambah-ambahan* gending *Sekar Pendul*. Berikut tabel *balungan* gending *Sekar Pendul* :



### ***Lamba dan Dados***

Tabel 3. *Ambah-ambahan Balungan Gending Sekar Pendul Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Jangga Kendang Setunggal*

No	A	B	C	D	E	F	G	H
1	.5.5 <sup>+</sup>	.2.5	.5.3 <sup>+</sup>	.5.6	i56i <sup>+</sup>	6535	3365 <sup>+</sup>	3232 <sup>^</sup>
2	..23	6532	5653	2126	i56i	6535	3365	3232 <sup>^</sup>
3	..23	6532	5653	2126	i56i	6535	3365	3232 <sup>^</sup>
4	.356	66.3	6535	3232	5653	2165	32.3	6535 <sup>5</sup>
5	..55	3235	<u>32325</u>	2356	i56i	6535	3365	3232 <sup>^</sup>
6	..23	6532	5653	2126	i56i	6535	3365	3232 <sup>^</sup>
7	..23	6532	5653	2126	i56i	6535	3365	3232 <sup>^</sup>
8	.3.6	.i.6	.3.5	.3.2	.5.3	.6.5	.3.2	.6.5 <sup>5</sup>

Keterangan *ambah-ambahan* :

A1 *Ambah-ambahan ageng* karena setelah buka seleh 5 (ma) ageng

B1, C1 dan D1 *Ambah-ambahan tengah* karena akan ke seleh 6 (nem) tengah

E1 dan F1 *Ambah-ambahan alit*

G1 dan H1 *Ambah-ambahan tengah*

A2, B2, dan C2 *Ambah-ambahan tengah*

D2 – F2 *Ambah-ambahan alit*

G2-C3 *Ambah-ambahan tengah*

D3-F3 *Ambah-ambahan alit*

G3 dan H3 *Ambah-ambahan tengah*

A4, B4 dan C4 *Ambah-ambahan alit* karena akan ke *seleh 5 (ma) tengah*  
D4 dan E4 *Ambah-ambahan tengah* karena dari *alit* dan akan ke *seleh gong ageng*  
F4, G4, dan H4 *Ambah-ambahan ageng*  
A5 *Ambah-ambahan ageng* karena setelah *buka seleh 5 (ma) ageng*  
B5, C5, dan D5 *Ambah-ambahan tengah* karena akan ke *seleh 6 (nem) tengah*  
E5 dan F5 *Ambah-ambahan alit*  
G5-C6 *Ambah-ambahan tengah*  
D6, E6, dan F6 *Ambah-ambahan alit*  
G6-C7 *Ambah-ambahan tengah*  
D7, E7 dan F7 *Ambah-ambahan alit*  
G7, H7 *Ambah-ambahan tengah*  
A8 dan B8 *Ambah-ambahan alit* karena *gatra* selanjutnya *digarap tengah*  
C8 dan D8 *Ambah-ambahan tengah* karena dari *alit* dan akan ke *seleh gong ageng*  
E8 dan F8 *Ambah-ambahan ageng*  
F8, G9, dan H8 *Ambah-ambahan ageng*

### ***Dhawah***

	A	B	C	D	E	F	G	H
9	<sup>+</sup> .6.5	<sup>+</sup> .6.5	<sup>+</sup> .3.2	<sup>+</sup> .1.6	<sup>+</sup> .2.1	<sup>+</sup> .6.5	<sup>+</sup> .3.5	<sup>+</sup> .3.2 <sup>^</sup>
10	<sup>+</sup> .3.2	<sup>+</sup> .3.2	<sup>+</sup> .5.3	<sup>+</sup> .1.6	<sup>+</sup> .1.6	<sup>+</sup> .1.6	<sup>+</sup> .3.5	<sup>+</sup> .3.2 <sup>^</sup>
11	<sup>+</sup> .3.2	<sup>+</sup> .3.2	<sup>+</sup> .5.3	<sup>+</sup> .1.6	<sup>+</sup> .1.6	<sup>+</sup> .1.6	<sup>+</sup> .3.5	<sup>+</sup> .3.2 <sup>^</sup>
12	<sup>+</sup> .1.6	<sup>+</sup> .1.6	<sup>+</sup> .3.5	<sup>+</sup> .3.2	<sup>+</sup> .5.3	<sup>+</sup> .6.5	<sup>+</sup> .3.2	<sup>+</sup> .6.5 <sup>^</sup>

A9 dan B9 *Ambah-ambahan ageng* karena dari *gong* arah nadanya *ageng*  
C9 *Ambah-ambahan ageng*  
D9 dan E9 *Ambah-ambahan ageng*

F9 dan G9 *Ambah-ambahan alit*

H9 – C10 *Ambah-ambahan tengah*

D10 – G10 *Ambah-ambahan alit*

H10 – C11 *Ambah-ambahan tengah*

D11 – G11 *Ambah-ambahan ageng*

H11 *Ambah-ambahan tengah*

A12, B12 dan C12 *Ambah-ambahan alit karena dari tengah akan ke tengah*

D12 – E12 *Ambah-ambahan tengah*

F12 *Ambah –ambahan ageng*

G12 *Ambah-ambahan tengah*

H12 *Ambah –ambahan ageng*

### ***Ladrang***

No	A	B	C	D	E	F	G	H
13	<sup>+</sup> 1216	<sup>+</sup> ~ 3265	<sup>+</sup> ~ 1216	<sup>+</sup> ^ 3265	<sup>+</sup> ~ . . 56	<sup>+</sup> ^ 1216	<sup>+</sup> ~ 2321	<sup>+</sup> ^ 6535
14	<sup>+</sup> 1656	5312	3532	1635	1121	3216	3532	1635

A13 – C13 *Ambah-ambahan ageng*

D13 *Ambah-ambahan alit karena setelah itu masuk gerong*

E13 – A1413 *Ambah-ambahan alit*

B14 dan C14 *Ambah-ambahan tengah*

D14 – H14 *Ambah-ambahan ageng*

Menggarap Gending *Sekar Pendul* dibutuhkan referensi *cengkok-cengkok* gender. Penyaji mengambil referensi dari buku-buku *cengkok genderan* yang sudah ada antara lain buku yang berjudul “Teknik Instrumen Gender” yang ditulis oleh Sunyata (1999/2000) dan “Cengkok – Cengkok Genderan dan Wiledannya” yang ditulis oleh Martopangrawit, ditambah pengalaman penyaji selama mengikuti

kuliah baik praktek karawitan gaya Yogyakarta. Adapun *cengkok-cengkok* dalam diktat Sunyata yang berjudul “Teknik Instrumen Gender” antara lain;

*dua lolo ageng, doa lolo alit, eela-elo, jarik kawung, kutuk kuning kempyung, kutuk kuning gembyang, kacaryan ageng, kacaryan alit, nduduk alit, nduduk ageng, tumurun, gantungan, debyang-debyung, ayu kuning, dan putut gelut.*

Pada bagian *dados seleh kenong* petama, ke dua dan ketiga *balungan 3365 3232*

dimungkinkan bisa digarap sebagai berikut:

1. *Pathet Nem*: jika digarap *Nem* yaitu *balungan 3365* genderannya *seleh (ma)* *gembyang* dan *3232* genderannya menggunakan *cengkok mati slendro nem*. Seperti garap *balungan 3565 3232 pathet nem*.

Garap Gender :

$\begin{array}{ccccccc} \overline{3} & . & \overline{5} & \overline{3} & \overline{.5.3} & 5 & 3 & \overline{6} & 5 & 3 & \overline{6} & \overline{3} & 5 & \overline{6} & 5 \\ . & \underset{\cdot}{3} & . & \underset{\cdot}{2} & \underset{\cdot}{3} & \underset{\cdot}{3} & \underset{\cdot}{3} & . & . & \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{6} & . & . & \underset{\cdot}{1} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{5} \end{array}$ 
 $\frac{1}{2} gt3 gby \frac{1}{2} k.k. gby$

..

$\begin{array}{ccccccc} \overline{3} & . & \overline{3} & . & \overline{3} & . & \overline{5} & \overline{6} & \overline{1} & 2 & \overline{1} & 3 & \overline{1} & \overline{2} & \overline{1} & 6 \\ . & 2 & . & 2 & . & 2 & 1 & \underset{\cdot}{6} & . & 1 & \underset{\cdot}{6} & 1 & 2 & 3 & 5 & 2 \end{array}$ 
 $\frac{1}{2} gt2 kpy \frac{1}{2} k.k. kpy$

Garap Rebab:

$\begin{array}{ccccccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \overline{3} & \overline{566} & \overline{565} & \overline{5} & \overline{6} & \overline{563} & \overline{25} & \overline{3} & \overline{2} \end{array}$

2. *Pathet Sanga* : jika digarap *sanga* yaitu *balungan 3365* genderannya *seleh (ma)* *gembyang 3232* genderannya *seleh jangga kempyung*. Bisa juga digarap *minir*. Alasan digarap *minir* yaitu sebagai hiasan untuk memperindah garap gending. Adapun syarat *minir* sebagai berikut; *balungan pathet sanga* yang bisa *diminirkan* yaitu *seleh jangga, ma* dan *nem* dan

penempatan *minir* biasanya pada *seleh kenong*. Kebetulan *balungan* 3365 3232 pada Gending *Sekar Pendul* ini saat *seleh kenong*, , sehingga bisa digarap *minir*. *Tmrn ag 2*

Garap Gender:

$$\begin{array}{ccccccc} \overline{3} & . & \overline{5} & \overline{3} & \overline{.5.3} & \overline{5} & \overline{3} & \overline{6} & \overline{1} & \overline{6} & \overline{3} & \overline{1} & \overline{2} & \overline{3} & \overline{5} \\ . & \overline{3} & . & \overline{.2} & \overline{3} & \overline{3} & . & . & \overline{.653.356} & \overline{.653565} \end{array} \quad \frac{1}{2} \text{ gt } 3 \text{ gby } \frac{1}{2} \text{ slh } 5$$

$$\begin{array}{ccccccc} \overline{6} & . & \overline{5} & \overline{6} & . & \overline{5} & \overline{3} & \overline{2} & \overline{3} & . & \overline{3} & \overline{5} & \overline{6} & \overline{5} & \overline{3} & \overline{2} \\ . & \overline{6} & . & \overline{5} & \overline{6} & . & \overline{5} & \overline{3} & \overline{6} & \overline{3} & \overline{2} & \overline{3} & . & \overline{.532.2.} \end{array} \quad \text{Tmrn ag 2}$$

Garap Rebab:

$$\begin{array}{ccccccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ 2 & \overline{2.5} & . & \overline{5} & 5 & \overline{5\cancel{6}\dot{1}} & \overline{5} & \overline{2} & \overline{2\cancel{3}2} & 2 \end{array}$$

3. *Pathet Manyura* : jika digarap *manyura balungan* 3365 genderannya *seleh (nem)* *gembyang* dengan menggunakan konsep *siliran* dan *rebabannya* juga *ngambah (nem)* sedangkan 3232 genderannya *seleh jangga kempyung*. Bisa dikatakan *rebaban* dan *genderan* menggunakan *cengkok puthut semedi/puthut gelut*. Tetapi *puthut semedi/puthut gelut manyura* dalam *pathet sanga*, *rebaban* tidak sampai *ngambah 1̇(barang)* karena *manyura* dalam *slendro sanga* bukan *manyura* murni sehingga cara untuk meluluhkannya dari *garap manyura* ke *sanga* tidak *ngambah 1̇(barang)*. Garap genderannya juga tidak *ngambah 3̇(dada)*, alasannya seperti di atas bahwa cara untuk meluluhkan *garap manyura* dalam *slendro sanga genderan* tidak *ngambah 3̇(dada)*. Alasan lain digarap *manyura* karena arah nadanya diikuti *balungan* 22.3 6532 5653 2126 1̇561̇ 6535 yang dimungkinkan sangat bisa digarap *manyura*.

Garap Gender:

<u>3 . 5 3</u>	<u>.5.3 5 3</u>	<u>5 6 5 1</u>	<u>5 6 1 6</u>	
. 3 . .2	3 3 3 .	. 5 3 5	6 3 5 6	<i>Putut gelut</i>
<u>1 2 1 .</u>	<u>1 2 1 3</u>	<u>1 2 1 3</u>	<u>1 2 1 6</u>	
. . 1 2	3 1 2 6	. 1 6 1	2 6 1 2	

Garap Rebab:

/ \	/ \	/ \	/ \	/ \
3 5	.6	.6 6	6 3	21 232 2

## Penutup

Proses yang telah dilalui pada akhirnya mewujudkan sajian Garap Gender Gending *Sekar Pendul Ketuk 4 Kerep Minggah 8* dengan menggunakan gamelan *gadhon*. Garap *genderan* dalam penyajian ini hanya merupakan salah satu tafsir garap, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir garap yang lain.

Berbagai macam *cengkok-cengkok genderan* yang pernah ditulis oleh Sunyata dalam diktatnya, tidak semuanya menggunakan *cengkok-cengkok* tersebut. Dari 18 *cengkok genderan* yang ada di diktat kuliah karya Sunyata, dalam penggarapan gending ini menggunakan 15 *cengkok* antara lain; *dua lolo ageng*, *dua lolo alit*, *ela-elo*, *kutuk kuning kempyung*, *kutuk kuning gembyang*, *jarik kawung*, *kacaryan alit*, *tumurun*, *putut semedi*, *putut gelut*, *debyang-debyung*, *nduduk alit*, *nduduk ageng*, *gantungan gembyang*, *gantungan kempyung*. Adapun *cengkok-cengkok* yang tidak digunakan antara lain: *kacaryan ageng*, *rambatan*, dan *ayu kuning* karena garap *balungan* tidak megarah ke *cengkok* tersebut.

Penggarapan Gending *Sekar Pendul* ini seperti pemasak yang mengolah berbagai menu makanan dari satu bahan dasar yang sama. Satu bahan dasar yang sama yaitu banyak *balungan* dalam gending ini yang sama, sehingga penulis menggarapnya dengan garap yang berbeda.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Tertulis

- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Solo, 2009.
- Karahinan, Wulan. “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yoyakarta Jilid I*”. Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Larassumbogo, Murtedjo, dkk. “*Titilaras Gending Ageng Jilid I*”. Jakarta: Bhathara Karya Aksara, 1983.
- Martopangrawit. “*Pengetahuan Karawitan I*.” *Diktat* untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_, “*Data–Data Cengkok-Cengkok Gender dan Wiledan Genderan Gaya Surakarta*.” *Diktat* untuk study mahasiswa pada ASKI Surakarta, 1976.
- Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation, 1990.
- Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Soeroso. “*Pengetahuan Karawitan*.” *Diktat* Proyek Peningkatan Pengembangan ISI Yogyakarta, 1985.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan, Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Surakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Sunyata. “*Teknik Instrumen Gender*” *Diktat Kuliah* Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, 1999.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

### B. Sumber Lisan

- K.M.T Tandyodipura (Sukardi), 68 Tahun. *Abdi Dalem Pura Pakualama Yogyakarta* dan Pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, Marangan, Rt 06 Rw. 19, Trukan Gedangan, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.
- Raharja, Staf pengajar Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Prancak Glondhong, Sewon, Bantul.